



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 3012 - 3024

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menyiapkan Peserta Didik dalam Menghadapi Tes Asesmen Kompetensi Minimum

Muhammad Yusuf^{1✉}, Tasman Hamami²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: moehammadyusuf45@gmail.com¹, tasmanhamami61@gmail.com²

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengelaborasi bagaimana peran guru dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan yaitu pencarian data dan informasi berupa sumber tulisan yang berhubungan dengan Asesmen Kompetensi Minimum. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, sedang teknik analisis data yang digunakan adalah dengan deskripsi analisis. Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru PAI berperan dalam menyiapkan peserta didik menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum dengan mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui *reasoning* dan *problem solving*. Implementasi model pembelajaran ini meliputi lima tahap yaitu membaca dan berpikir, mengenal dan merencanakan, memilah strategi, menemukan jawaban, dan yang terakhir adalah refleksi dan perluasan.

Kata kunci: Asesmen Kompetensi Minimum, Peran Guru, Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study aims to elaborate on how the role of teachers in learning can improve students' higher order thinking skills. The method used in this research is the library method, namely the search for data and information in the form of writing sources related to the Minimum Competency Assessment. The data collection technique in this research is documentation, while the data analysis technique used is descriptive analysis. This study reveals that PAI teachers play a role in preparing students for the Minimum Competency Assessment by developing learning models to improve students' higher-order thinking skills through reasoning and problem solving. The implementation of this learning model includes five stages, namely reading and thinking, knowing and planning, sorting out strategies, finding answers, and the last one is reflection and expansion.

Keywords: Minimum Competency Assessment, Role of Teachers, Islamic Education.

Copyright (c) 2022 Muhammad Yusuf, Tasman Hamami

✉Corresponding author :

Email : moehammadyusuf45@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2571>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan baru sebagai respon atas permasalahan yang terdapat pada sistem pendidikan saat ini yaitu kebijakan “Merdeka Belajar”. Nadiem Makarim selaku Mendikbud menyatakan bahwa konsep ini adalah upaya untuk menyukseskan kebebasan atau merdeka berpikir. Kebijakan merdeka belajar dimulai dengan memperbaiki standar kualitas pendidik. Kritik juga dilayangkan Nadiem kepada lembaga pendidikan yang dia anggap gagal membuat penilaian pembelajaran sendiri (Bunga, 2019). Diantara perubahan oleh Kemendikbud dalam kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum 2013 adalah 1) pengembangan USBN dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan; 2) mengubah ujian nasional (UN) dengan asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survei karakter; 3) guru bebas mendesain RPP sendiri; dan 4) peraturan penerimaan peserta didik baru (PPSB) disesuaikan dengan keadaan setiap satuan pendidikan (Sekretariat GTK, 2020).

Pemerintah mengganti Ujian Nasional (UN) dengan menerbitkan peraturan tentang Asesmen Nasional (AN) yang memuat tiga komponen yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar. Keputusan ini dibuat karena soal-soal Ujian Nasional selama ini dianggap hanya mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah peserta didik. Mendikbud menyatakan materi pada UN terlalu padat sehingga peserta didik lebih cenderung pada menghafal materi, bukan pada kompetensi belajar. Permasalahan ini menimbulkan beban stres pada peserta didik, guru, maupun orang tua, karena UN justru menjadi indikator keberhasilan belajar peserta didik sebagai individu, padahal seharusnya penilaian itu dapat menjangkau keseluruhan sistem pendidikan. UN selama ini hanya menilai satu aspek, yaitu hanya pada aspek kognitif, bahkan tidak semua aspek kognitif yang dites, serta lebih ke penguasaan materi, belum menyentuh keseluruhan karakter siswa (Sari et al., 2020, 215). Nehru menambahkan bahwa UN yang dilaksanakan selama ini terlalu bertolak ukur pada aspek kognitif dan pemahaman materi, tidak berdasar pada aplikasi riil yang memungkinkan pencapaian kemampuan peserta didik fungsional dalam kehidupan nyata. Penilaian pada UN yang berbasis sumatif dan kognitif ini diubah menjadi AKM yang berbasis formatif, aplikasi, dan analisis (Nehru, 2019, 1).

AKM merupakan penilaian kemampuan dasar yang peserta didik perlukan untuk mengembangkan kapasitas diri serta berpartisipasi positif dalam masyarakat. Adapun kemampuan atau kompetensi dasar yang diukur adalah literasi membaca dan numerasi, meliputi kemampuan dalam berpikir logis-sistematis, kemampuan bernalar berdasarkan konsep dan pengetahuan yang diperoleh, serta kemampuan memilih serta mengolah informasi (Kemendikbud, 2020, 3). AKM sangat mengutamakan pengukuran pada kemampuan bernalar peserta didik dan tidak sekedar penguasaan konten pembelajaran. Rancangannya dibuat untuk bisa mengakomodir pengembangan proses kognitif peserta didik yang antara lain kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, menyintesa dan mengevaluasi pengetahuan yang mereka dapatkan (Andiani et al., 2020, 88).

Penyusunan AKM berbasis pada penilaian kemampuan nalar menggunakan bahasa (literasi) dan kemampuan nalar numerasi (Nehru, 2019, 1). Bentuk soal pada AKM didesain agar sesuai seperti soal-soal PISA (*Programme for International Student Assessment*), yaitu berupa uraian singkat, uraian panjang, pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, benar-salah, ya-tidak, dan lain sebagainya (Sani & Prayitno, 2020, 87). Hal ini dipilih untuk menjawab masalah rendahnya kemampuan membaca peserta didik yang berujung pada rendahnya kemampuan berpikir peserta didik di Indonesia. Berdasarkan hasil survei PISA tahun 2015 yang diumumkan awal Desember 2016 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa usia 15 tahun berada di urutan ke-64 dari 72 negara yang berpartisipasi, dengan skor 397 untuk kemampuan membaca, 403 untuk skor kemampuan sains dan 386 untuk skor kemampuan matematika (Kemendikbud, 2017, 4). Hasil tes ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia berada pada peringkat sepuluh terbawah dalam memahami dan menggunakan bahan bacaan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Muta'ali, 91,9% masyarakat awam juga masyarakat berpendidikan menyetujui adanya penggantian UN dengan Asesmen Nasional. Menurutnya asesmen nasional harus memiliki pertimbangan penilaian yang berdasarkan pada kemampuan kognitif peserta didik, tidak hanya membaca dan menghafal, namun juga dapat menstimulus peserta didik untuk menganalisis simbol-simbol, yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan keseharian mereka (Muta'ali, 2020, 1689). Safitri dalam penelitiannya yang melibatkan peserta didik, guru, wali murid, serta wakakurikulum didapati hasil bahwa sebagian besar setuju dengan penghapusan UN karena dianggap berpengaruh positif bagi guru, wali murid tak terkecuali peserta didik, diantara alasannya dengan adanya AN dapat menghilangkan ketakutan bahkan stres pada peserta didik karena hasil belajarnya selama 3 tahun di bangku pendidikan akan dipertaruhkan hanya dalam waktu 4 hari, yaitu saat UN (Safitri, 2019, 69). Namun pada tataran implementasinya masih terdapat beberapa permasalahan, diantaranya pada aspek kesiapan pendidik ataupun satuan pendidikan menghadapi kebijakan AN ini. Hasil penelitian mengenai implementasi Asesmen Kompetensi Nasional yang ditulis oleh Nur Iman bahwa AKM masih merupakan sesuatu yang baru bagi satuan pendidikan dan pendidik. Perisapan pelaksanaan AKM di SD Negeri 1 Peukan Pidie baru berupa penyediaan bahan ajar yang dapat menunjang pelaksanaan AKM serta dengan penambahan jam pembelajaran siswa. Namun, kebijakan ini tidak berjalan secara maksimal, karena pandemi covid-19 (Iman, 2021). Hasil penelitian oleh Eka Nurjanah, menyatakan bahwa masih banyak guru pada tingkat sekolah dasar yang belum mengetahui AN dan belum siap dalam menerapkan (Nurjanah, 2021, 76).

Demikian halnya, dalam pembelajaran PAI, guru PAI diharapkan dapat menemukan model pembelajaran yang membimbing dan melatih peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan bernalarnya terutama pada tingkat kemampuan *high order thinking skill*. Model pembelajarn tersebut sangat penting dalam upaya menyiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan utama yang mereka butuhkan dalam memasuki dan melakukan aktivitas dalam kehidupan nyata pada abad-21. Guru PAI diharapkan mampu memanfaatkan berbagai fungsinya dalam kegiatan pembelajaran untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tes AKM.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yaitu pencarian data dan informasi memanfaatkan berbagai macam materi yang bersumber dari kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Dalam pencarian data yang digunakan melalui buku, jurnal, artikel yang memiliki korelasi atau hubungan terhadap pembahasan penelitian mengenai peran guru PAI dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan deskriptif analisis dimana tahapan tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan poin-poin penting yang relevan tentang bagaimana peran guru PAI mempersiapkan peserta didik menghadapi tes Asesmen Kompetensi Minimum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asesmen Kompetensi Minimum

Asesmen merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan rancangan, proses maupun implementasinya dalam menyusun maupun mengembangkan kurikulum. Seperti yang dikatakan Ornstein dan Hunkins bahwa ada tiga hal yang dikaji dalam melakukan pengembangan kurikulum, yaitu desain kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi/asesmen (Rusdi, 2017, 21). Asesmen yang merupakan bagian dari kuriulum, yang berfungsi sebagai perencanaan saat melakukan kegiatan pendidikan dan juga dapat dihubungkan dengan berbagai komponen lain, tidak hanya digunakan sebagai alat mengumpulkan informasi

dan mengukur capaian pembelajaran (Hambali Alman Nasution & Nasution, 2020, 107). Asesmen merupakan proses atau kegiatan untuk mengumpulkan informasi dan mengelolanya, asesmen bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran (Kemendikbud, 2016, 2). Melalui asesmen pembelajaran, dapat diketahui dan dinilai tingkat pencapaian pengetahuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Kegiatan penilaian diharapkan mampu menggambarkan keadaan pencapaian hasil belajar peserta didik yang sebenarnya. Dalam mewujudkan hal tersebut berbagai prinsip perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian, diantaranya: *Pertama* berorientasi pada tercapainya kompetensi, yaitu fungsi kegiatan penilaian harus sejalan dengan tujuan yang telah ditentukan dalam kurikulum, yakni mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik. *Kedua* Valid, yaitu penilaian dapat mengukur yang semestinya diukur. *Ketiga* Adil, yaitu kepada seluruh peserta didik penilaian harus dilakukan secara adil. Peserta didik harus mendapat kesempatan dan perlakuan yang sama. *Keempat* objektif, yaitu pendidik harus mampu menjaga objektivitas, baik dalam proses penilaian maupun terhadap hasil penilaian peserta didik. Subjektivitas pendidik dapat mempengaruhi objektivitas penilaian antara lain pelaksanaan, penskoran, dan keputusan atas hasil belajar peserta didik. *Kelima* kesinambungan, yaitu penilaian harus terencana, bertahap, sistematis, tidak terputus dan kontinu agar diperoleh informasi terkait pencapaian dan perkembangan hasil belajar peserta didik. Pengambilan keputusan pencapaian hasil belajar peserta didik sebaiknya tidak hanya dilakukan berdasarkan hasil ujian akhir semester, namun hasil belajar peserta didik harus diputuskan dengan berbagai sumber yang diperoleh secara berkesinambungan. Menganalisis dan menindaklanjuti hasil belajar dengan memberikan umpan balik sehingga catatan terkait perkembangan belajar peserta didik dapat diperoleh. Informasi yang didapatkan juga harus dapat dimanfaatkan sebagai tolok ukur perbaikan pembelajaran kedepannya. Sehingga penilaian harus merupakan bagian integral dari pembelajaran. Dengan penilaian dilakukan secara kontinu, pendidik melakukan evaluasi program pembelajaran secara komprehensif tidak hanya melakukan penilaian dalam artiannya sebagai asesmen. *Keenam* komprehensif, dalam artian bahwa pendidik ketika melakukan penilaian harus mencakup keseluruhan kompetensi yang terdapat dalam kurikulum yakni meliputi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. *Ketujuh* Terbuka, yaitu kriteria penilaian harus sesuai untuk semua kalangan sehingga keputusan hasil belajar peserta didik jelas untuk keseluruhan *stakeholder*. *Kedelapan* bermakna, yaitu hasil penilaian harus memiliki makna bagi peserta didik dan juga semua *stakeholder*. Hasil penilaian harus mampu mendeskripsikan ketercapaian hasil belajar peserta didik, keunggulan dan kelemahan, minat, serta potensi mereka dalam mencapai kompetensi yang telah ditentukan (Suryanto, n.d., 10–12).

Kemendikbud melalui kebijakan Merdeka Belajar melakukan perubahan yang dianggap visioner dan cukup ekstrim, salah satunya dengan menghapus evaluasi hasil belajar melalui Ujian Nasional dan menggantinya dengan Asesmen Nasional yang terdiri atas asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survei karakter yang dilakukan dipertengahan jenjang pendidikan tidak lagi pada akhir jenjang, serta asesmen ini mengacu pada model penilaian standar internasional. Asesmen Nasional merupakan program untuk menilai mutu satuan pendidikan termasuk program kesetaraan pada tingkatan dasar dan menengah yang mengukur kompetensi mendasar yang dibutuhkan peserta didik (literasi, numerasi dan karakter), proses pembelajaran, dan iklim yang mendukung kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan. Ada tiga instrumen yang digunakan untuk memperoleh informasi-informasi tersebut, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar.

Asesmen Nasional bertujuan mengungkap dua hal yang merupakan tujuan utama pendidikan itu sendiri yaitu kompetensi dan karakter peserta didik serta mendeskripsikan hal yang terkait dengan karakteristik dasar dari satuan pendidikan yang efektif agar tujuan utama di atas dapat tercapai. Selain itu juga untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk mengamati perkembangan mutu dari waktu ke waktu dan kesenjangan antar bagian yang ada dalam sistem pendidikan, misal kesenjangan antar kelompok sosial

ekonomi dari satuan pendidikan, antara sekolah negeri dan swasta pada suatu wilayah tertentu, antardaerah, atau juga kesenjangan antarkelompok yang berbeda atribut (Kemendikbud, 2021, 4-5).

Asesmen Kompetensi Minimum seperti dijelaskan di atas merupakan salah satu instrumen dari Asesmen Nasional. Ada dua kemampuan yang akan diukur: *Pertama* literasi membaca, yaitu kemampuan memahami, memanfaatkan, mengevaluasi, merefleksikan beragam jenis teks tertulis agar dapat berkontribusi secara produktif dalam bermasyarakat serta agar dapat mengembangkan kapasitas individu baik sebagai warga Negara maupun warga dunia. *Kedua* numerasi, yaitu keterampilan berpikir dengan konsep, prosedur, data faktual dan alat matematis dalam memecahkan permasalahan kesehariannya pada berbagai macam konteks (Kemendikbud, 2020, 3) Dapat dilihat bahwa yang ditekankan dan ingin diukur tingkat keberhasilannya melalui AKM ini dalam kemampuan aspek kognitif peserta didik, dengan harapan agar pengetahuan yang dimiliki tidak hanya sekedar diketahui dan dipahami namun agar mereka bisa mendayagunakan pengetahuan yang mereka miliki agar bermanfaat atau fungsional dalam kehidupannya baik sebagai individu maupun dalam kehidupannya sebagai masyarakat. Terdapat tiga komponen utama dalam muatan soal AKM, yaitu konten, proses kognitif, dan konteks. Ketiga komponen asesmen itu, masing-masing berkaitan dengan literasi membaca dan literasi numerasi, sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Komponen AKM (Kemendikbud, 2020, 6)

Konten	<ul style="list-style-type: none"> • Teks informasi • Teks fiksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bilangan • Pengukuran dan Geometri • Data dan ketidakpastian • Aljabar
Proses kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan informasi • Interpretasi dan integrasi • Evaluasi dan refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman • penerapan • penalaran
Konteks	<ul style="list-style-type: none"> • Personal • Sainifik • Sosial Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Personal • Sainifik • Sosial Budaya

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum merupakan model penilaian yang komprehensif dan berbeda dengan model Ujian Nasional. Perbedaan mendasar antara Asesmen Nasional (AN) dan Ujian Nasional adalah evaluasi ditujukan pada keseluruhan sistem pendidikan pada satuan pendidikan tidak hanya mengukur pencapaian individual peserta didik. Dalam aspek pelaksanaannya, AN dilakukan secara berkala sehingga dapat memetakan perkembangan sistem pendidikan. Dilihat dari cakupan penilaian, AN tidak hanya mengukur aspek pengetahuan saja, tetapi metode yang ditempuh dalam mengumpulkan informasi meliputi seluruh aspek, baik kompetensi pengetahuan, pemahaman, sikap, dan motivasi (Novita, Mellyzar, & Herizal, 2021, 174). Perbedaan substansial antara Asesmen Nasional (AN) dibandingkan dengan Ujian Nasional (UN) meliputi berbagai aspek, baik berkaitan dengan materi ujian, objek, maupun implikasi tes terhadap kompetensi peserta didik. Gambaran tentang perbedaan antara Asesmen Nasional (AN) dan Ujian Nasional (UN), sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan UN dan Asesmen Nasional (Kemendikbud, 2020)

<ul style="list-style-type: none"> • Terlalu padatnya materi UN menyebabkan siswa dan guru cenderung pada pengukuran penguasaan konten, bukan pada kemampuan bernalar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek yang diuji adalah literasi (kemampuan bernalar terkait penguasaan dan penggunaan bahasa), numerasi (kemampuan bernalar matematis), dan karakter (misalnya, pembelajar, tolong-menolong, rasa kebhinekaan, dan <i>bullying</i>).
<ul style="list-style-type: none"> • UN merupakan beban untuk siswa, guru dan orang tua karena secara personal menjadi tolok ukur keberhasilan peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objeknya adalah peserta didik pertengahan jenjang sekolah (misalnya kelas 4, 8, dan 11) sehingga guru dan sekolah didorong untuk melakukan perbaikan kualitas pembelajaran dan bisa dimanfaatkan sebagai basis seleksi peserta didik ke tingkat selanjutnya.
<ul style="list-style-type: none"> • Hanya keberhasilan pada aspek kognitif saja yang disentuh pada UN, belum menyeluruh pada aspek karakter peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengarah pada praktik level internasional seperti PISA dan TIMSS.

Berdasarkan kritik dari beberapa pakar, dikutip dari Kemendikbud oleh Arifin, dkk (2021), diantara alasan diberlakukannya kebijakan Asesmen Nasional adalah karena soal-soal Ujian Nasional muatannya hanya berpusat pada penguasaan materi, mengesampingkan analisis permasalahan (penalaran), kenyataan ini memberikan dampak pada model pembelajaran yang hanya mengarah pada kegiatan menghafal dan kurang pada ranah penalaran (Arifin, Abidin, & Anshori, 2021, 70). Terdapat lima hal mendasar yang menjadi perbedaan antara soal UN dan AN, yaitu meliputi format soal, komposisi, konteks, teks dan format jawabannya, yang disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan soal UN dan AKM (Kemendikbud, 2021)

Aspek	UN	AKM
Format soal	Pilihan ganda (PG) dan isian singkat	PG, PG kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian
Komposisi	Pengetahuan 40%, penerapan 40% dan penalaran 20%	Pengetahuan 20%, aplikasi 50% dan penalaran 30%
Konteks	50% tidak menggunakan konteks	Semua soal diberikan konteks (personal, sosial budaya, sains)
Teks untuk stimulus soal	Panjangnya 2-3 paragraf (100 kata), minim ilustrasi, hanya satu teks untuk menjawab satu soal	Disesuaikan berdasarkan tingkat kelas. Untuk kelas sebelas panjangnya teks hingga 700 kata. Teks disertai ilustrasi dan infografis, beberapa soal membutuhkan pemahaman multitekst
Format jawaban	Semua jawaban tunggal	Soal-soal menyediakan jawaban terbuka.

Penyusunan AKM mengacu pada konsep *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang berdasar pada pengukuran kemampuan nalar bahasa atau literasi, dan kemampuan nalar data angka atau numerasi (Nehru, 2019, 1), yang diharapkan berimplikasi pada kemampuan menalar peserta didik yaitu

kemampuan tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, kreatif dan inovatif, serta *problem solving* (memecahkan masalah).

Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis sangatlah diperlukan dalam pemecahan masalah dan mengambil keputusan. Ennis (1985) dikutip oleh Sani dan Prayitno mendefinisikan berpikir kritis sebagai pokok dari kegiatan berpikir tingkat tinggi, yaitu berpikir untuk mengambil keputusan atas apa yang harus dilakukan atau dipercayai. Dalam kegiatan belajar berpikir kritis diartikan sebagai kegiatan kognitif atau kerja mental untuk mendapatkan pengetahuan melalui penalaran (Bahri, 2017, 46). Melalui kegiatan pembelajaran kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh dengan latihan atau kondisi yang sengaja dirancang sebagai stimulus bagi peserta didik agar berpikir secara kritis (Joko, Ahdinirwanto, & Maftukhin, 2013, 112). Menurut Ennis (dalam Bahri, 2017, 47) membagi keterampilan berpikir kritis menjadi lima, yaitu:

1. Klarifikasi elementer (*elementary clarification*), terdiri atas: pemfokusan pertanyaan, analisis argument, pertanyaan serta jawaban pertanyaan yang butuh penjelasan.
2. Dukungan Dasar (*basic support*), terdiri atas: mempertanyakan keaslian sumber dan pertimbangan observasi.
3. Penarikan kesimpulan (*inference*) terdairi atas: melakukan serta memperhatikan deduksi, induksi, dan hasil keputusan.
4. Klarifikasi lanjut (*advanced clarification*), terdiri atas: mengenal istilah dan mempertimbangkan defenisi dan mengenal asumsi.
5. Strategi dan taktik (*strategies and tactics*), terdiri atas: memilih tindakan dan melakukan interaksi dengan orang lain.

Berpikir Kreatif dan Inovatif

Kreativitas berkaitan dengan kemampuan merancang atau memproduksi sesuatu dengan cara dan konsep baru atau menghasilkan produk baru yang menarik hasil imajinasi yang tinggi (Sani & Prayitno, 2020, 31). Kreatif menurut Felsaime (2008) merupakan proses berpikir yang memiliki ciri: 1) kelancaran (*fluency*), yaitu peserta didik mampu menghasilkan gagasan yang benar dan jelas sebanyak-banyaknya; 2) keluwesan (*flexibility*), yaitu peserta didik mampu menggunakan berbagai pendekatan, mengkonstruksi beragam gagasan, alur pikirannya *out of the box*, dan mengangkat situasi baru; 3) originalitas (*originality*), yaitu kemampuan peserta didik melahirkan ide atau gagasan yang unik; dan 4) elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan peserta didik menguraikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi dan menambah detail hasil gagasan sehingga bernilai tambah (Nugroho, Wardono, Waluyo, & Cahyono, 2019, 41).

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan menunjukkan rasa keingintahuan yang besar, selalu bertanya, keinginan mencoba hal baru, kepercayaan diri meningkat, dan berusaha mendapatkan pengalaman baru. Berpikir kreatif dapat menjadikan peserta didik terbiasa berpikir kritis dengan intuisi, imajinasi dan melahirkan gagasan baru yang menakjubkan (Juniarso, 2020, 37). melalui kreativitas seseorang dapat menghasilkan ide baru dan inovasi merupakan penerjemah dari ide-ide baru menjadi produk baru, sistem baru, proses baru serta metode baru (Sya'roni & Sudirham, 2012, 4).

Berpikir inovatif merupakan perubahan gagasan terhadap berbagai informasi yang berkaitan dengan *input* dan *output*. Sehingga berpikir inovatif dibagi menjadi inovasi produk dan inovasi proses yang merupakan perubahan yang berhubungan dengan usaha untuk memperbaiki ataupun meningkatkan sumber daya yang ada, mendesain agar sesuatu menjadi bernilai, menciptakan sesuatu yang baru serta berbeda, mengubah sesuatu menjadi sumber daya dan menyatukan berbagai sumber daya yang ada menjadi suatu hal baru yang lebih produktif baik secara langsung ataupun tidak (Sya'roni & Sudirham, 2012, 5). Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan cara berpikir inovatif adalah: 1) membiasakan diri untuk

bermimpi, waktu dan energy tidak habis hanya untuk memikirkan masalah hidup sehari-hari. Bila perlu menyediakan tempat untuk membuat membuat dan mencatat mimpi-mimpi besar serta memahami peluang yang dapat membawa kita dalam mewujudkan mimpi tersebut; 2) memperbanyak sumber ide dengan memperkaya bacaan dan pengalaman karena hal ini dapat membantu kita membangun mimpi dan harapan besar; 3) membiasakan untuk memaklumi jika terjadi perbedaan dan perubahan serta menjadikan dua hal tersebut sebagai sarana untuk memperkaya wawasan; dan 4) menumbuhkan sikap empati kepada orang lain agar mampu memahami pemikiran dan perasaan mereka, dengan cara belajar menjadi pendengar yang baik jika ada yang butuh untuk berbagi cerita tentang masalahnya (Marthala, 2016, 209–210).

Problem Solving

Krulik dan Rudnik mendefinisikan *problem solving* sebagai usaha personal memanfaatkan pengetahuan, *skill*, dan pemahamannya untuk memperoleh solusi dari permasalahan tertentu (Indarwati, Wahyudi, & Ratu, 2014, 20). Garofalo dan lester mendefinisikan *problem solving* sebagai proses visualisasi, asosiasi, abstraksi, memahami, manipulasi, menalar, menganalisis, menyintesis, dan menggeneralisasi, yang setiap dari semua hal ini harus diatur dan dikoordinasikan. Meyelesaikan permasalahan bukanlah sesuatu yang mudah. Penerapan prosedur yang tepat dapat menentukan keberhasilan penyelesaian masalah. Orang yang cakap dalam menyelesaikan masalah dapat mengetahui serta mengidentifikasi permasalahan yang ada, mengenal konsep dan prinsip yang sesuai dengan permasalahan, sehingga dapat mengembangkan cara menyelesaikan masalah dan kedepannya melaksanakan prosedur penyelesaian masalah secara tepat. lima tahapan dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*) yang disingkat IDEAL. Adapaun lima tahapannya yaitu: 1) identifikasi permasalahan; 2) mendefinisikan dan menyatakan permasalahan; 3) eksplorasi kemungkinan strategi yang relevan; 4) penerapan strategi; 5) meninjau kembali dan evaluasi efek dari aktivitas yang dilakukan (Sani & Prayitno, 2020, 40).

B. Peran Guru PAI dalam Mempersiapkan Peserta Didik Menghadapi AKM

Guru pada era sekarang ini menurut Langgulgung tidak lagi berfungsi hanya sebagai pengajar, lebih dari itu, guru berperan penting dalam mendidik, memotivasi, memfasilitasi, juga sebagai pembimbing dan evaluator dalam proses pembelajaran dengan tujuan merealisasi dan mengaktualisasi berbagai potensi peserta didik sehingga mampu mengatasi kelemahan mendasar yang dimilikinya (Ismail, 2015, 707). Fungsi ini juga berlaku bagi guru PAI yang secara defenitif ataupun spesifiknya merupakan orang yang tugas dan pekerjaannya adalah mengajarkan pelajaran Agama Islam di lembaga pendidikan. Abin mengatakan bahwa guru memiliki peran yang semakin yang semakin bervariasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Konservator (pemelihara) struktur nilai sebagai sumber aturan kedewasaan.
2. Innovator (pengembang) struktur nilai ilmu pengetahuan.
3. Transmisor (penerus) berbagai sistem nilai di atas kepada peserta didik.
4. Transformator (*translater*) berbagai sistem nilai di atas melalui penerapan dalam pribadi dan perilaku, ketika berinteraksi dengan peserta didik.
5. Organisator (penyelenggara) terbentuknya kegiatan edukatif yang bisa dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) juga kepada peserta didik, serta Tuhan penciptakannya (Muflihin, 2020, 95).

Komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan menetapkan empat pilar yang diharapkan mampu diselenggarakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Daryanto & Karim, 2017, 6). Namun agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai, empat pilar itu saja tidak cukup, karenanya pendidikan di Indonesia oleh Kemendikbud ditambahkan pilar “Belajar untuk meningkatkan kualitas iman, takwa dan akhlak mulia” (Muflihin, 2020, 98). Melihat empat pilar tersebut guru dituntut lebih kreatif, tekun serta berkeinginan untuk selalu meningkatkan

kemampuannya. Pada era sekarang ini, guru perlu memperhatikan serta melakukan beberapa hal sebagai seorang pendidik, yaitu (Daryanto & Karim, 2017, 7):

1. Guru tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai produk, namun yang utama adalah sebagai proses. Konsentrasi ilmu pengetahuan yang ditekuni harus dipahami sebagai *ways of knowing*. Tidak hanya sebagai pengguna ilmu pengetahuan akan tetapi *expert* pada tataran epistemology dari konsentrasi ilmu tersebut.
2. Peserta didik harus dipahami karakteristiknya oleh guru sebagai individu yang sedang dalam proses perkembangan, baik cara berpikirnya, perkembangan sosio-emosional, termasuk perkembangan moralnya.
3. Pendidikan harus dipahami sebagai proses pembudayaan sehingga dapat memilah model pembelajaran dan sistem evaluasi yang memungkinkan terwujudnya proses sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, sikap dalam kegiatan pembelajaran berbagai disiplin ilmu.
4. Guru perlu berperan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi (*self oriented*), dan dari perspektif psikologis.

Mata pelajaran PAI mempunyai perbedaan yang khas dengan mata pelajaran lain. Ada tiga aspek yang ada dalam mata pelajaran PAI, yaitu ranah *'aqliyah* (kognitif), *qalbiyah* (afektif), dan *'amaliyah* (psikomotorik). Aspek-aspek tersebut merupakan perwujudan dari Karakteristik utama pada mata pelajaran PAI antara lain nilai-nilai Ilahiah sebagai *core values* yang dimasukkan dalam PBM. (Hidayat & Asyafah, 2019, 172). Untuk evaluasi, ruang lingkup PAI meliputi evaluasi perencanaan, pengembangan, monitoring, efisiensi serta evaluasi program secara keseluruhan. Sementara untuk teknik penilaian menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes dapat dimanfaatkan untuk mengukur kualitas pemahaman (*'aqliyah* atau kognitif) peserta didik. Sedangkan teknik non tes dapat digunakan untuk mengukur tiga ranah kompetensi di atas namun sangat efisien jika digunakan mengukur kompetensi *'amaliyah* dan *qalbiyah*, karena kedua ranah ini sulit dinilai dengan tes tulis. (Arifin et al., 2021, 72).

AKM menekankan pengukuran pada ranah kognitif peserta didik, karenanya guru PAI membutuhkan model pembelajaran yang relevan agar kemampuan ranah *'aqliyah* (kognitif) peserta didik terbiasa serta terasah menghadapi soal-soal yang pemecahannya membutuhkan *higher order thinking skills*. Model pembelajaran yang tidak hanya menuntut siswa memanfaatkan keterampilan berpikirnya dalam mengingat fakta atau konsep, namun lebih dari itu peserta didik melalui kegiatan pembelajaran harus mampu melakukan sesuatu atas dasar fakta-fakta atau konsep yang telah mereka ketahui. Peserta didik harus memahami, menganalisis antara satu dan yang lainnya, mengklasifikasi, memanipulasi, mengkreasi metode baru, dan diaplikasikan untuk menemukan solusi atas persoalan-persolan baru (Riadi & Retnawati, 2014, 127). Kualitas pembelajaran PAI yang berbasis *high order thinking skill* bisa berjalan secara kondusif dan diikuti secara baik oleh peserta didik hanya jika bersumber dari guru yang kompeten, professional dan berpengalaman (I. Hidayat, 2020, 59).

Selain itu guru yang juga berfungsi sebagai motivator harus bisa membentuk pola pikir peserta didik agar senantiasa melakukan kegiatan belajar. Karena hanya dengan belajar berbagai kompetensi dan keterampilan peserta didik dapat ditumbuhkembangkan secara lebih mudah dan baik. Ada dua usaha mendasar yang harus guru lakukan agar peserta didik terpengaruh dan terbimbing untuk belajar, yaitu menguatkan motivasi peserta didik dan menentukan strategi mengajar yang sesuai. Model ataupun strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik memperoleh informasi, gagasan, *skill*, nilai-nilai, kemampuan berfikir, dan dapat mengaktualisasikan diri, serta peserta didik diberikan pengetahuan tentang metode belajar yang efektif dan sistematis. Karenanya posisi guru adalah mengajar peserta didik bagaimana cara belajar. Tujuan jangka panjangnya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat memberi kemungkinan

terciptanya iklim yang dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran yang lebih mudah dan efektif bagi peserta didik di masa depan (Daryanto & Karim, 2017, 27–28).

Model pembelajaran PAI yang bisa guru terapkan dalam menyiapkan peserta didik yang mampu dan terampil berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) sehingga siap menghadapi soal-soal dalam AKM adalah melalui model *reasoning* dan *problem solving*. peneliti menilai bahwa dua model pembelajaran ini merupakan alternative yang konstruktif serta dibutuhkan pada era sekarang untuk menyiapkan peserta didik ketika melakukan aktivitas di kehidupannya.

Reasoning adalah kemampuan berpikir di atas tingkatan mengingat yang meliputi: kemampuan memahami konsep atau *basic thinking*, kemampuan menguji atau *critical thinking*, menyintesis, mengevaluasi berbagai aspek yang fokus pada masalah, mengumpulkan dan mengorganisasi, memvalidasi dan menganalisis, serta mengingat dan mengasosiasikan berbagai pengetahuan yang telah dipelajari, menentukan jawaban yang rasional, melukiskan konklusi yang valid dan melakukan analisis dan refleksi), dan *creative thinking* (menciptakan produk orisinal, efektif, kompleks, inventif, penyintesis, pembangkit dan penerap ide) (Daryanto & Karim, 2017, 33).

Adapun *problem solving* dalam pendidikan dikenal dengan *project based learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Dalam pembelajaran PAI, Mukhtar mendefinisikan *problem solving* merupakan suatu model yang digunakan untuk mendidik peserta didik mengatasi masalah yang timbul dari individual, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat, dengan berbagai permasalahan yang dihadapi mulai dari permasalahan yang sederhana hingga pada permasalahan yang kompleks (Mindani, 2016, 136). Rusman mengungkapkan ada lima unsur pembelajaran *problem solving*, (Hasyim, 2019, 207):

1. Step dalam kegiatan pembelajaran atau *Syntax*
2. Kondisi dan aturan dalam pembelajaran atau *Social system*
3. Gambaran bagaimana semestinya guru melihat, memperlakukan serta menanggapi peserta didiknya atau *Principles of reaction*
4. Setiap urusan, bahan, perlengkapan atau lingkungan belajar yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran atau *Support system*
5. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran sesuai tujuan yang diharapkan dan hasil belajar diluar hal yang menjadi tujuan atau *Instructional and nurturant effects*

Problem solving dimulai dengan menghadapi masalah dan berhenti setelah mendapatkan jawaban yang sesuai dengan kondisi masalah. Sehingga hubungan *problem solving* dengan *reasoning* adalah keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*) dapat diwujudkan melalui kemampuan *reasoning*. Krulik dan Rudnick menyatakan lima langkah dalam pembelajaran model *reasoning* dan *problem solving*, yaitu (Daryanto & Karim, 2017, 34):

1. Membaca dan berpikir (mengamati fakta dan masalah, memvisualisasikan situasi, dan menggambarkan *setting* pemecahannya).
2. Mengenal dan merencanakan (pengolahan informasi, menggambar diagram pemecahan, membuat tabel, grafik atau gambar).
3. Memilah strategi (menentukan dan menguji pola, simulasi atau eksperimen, reduksi dan ekspansi, deduksi logis, menulis kesamaan).
4. Menemukan jawaban.
5. Refleksi dan perluasan, mengevaluasi jawaban, menemukan solusi alternatif, memperluas konsep dan generalisasi, mengkomunikasikan solusi, memformulasikan berbagai masalah yang orisinal.

Adapun hal lain berupa perangkat pembelajaran adalah materi yang saling bertentangan yang memungkinkan tingkat berpikir dasar, kritis, mencapai pada tingkat berpikir tingkat tinggi dan munculnya

strategi pemecahan masalah yang uar biasa, dn berbagai masalah yang luar biasa untuk menantang peserta duduk melakukan upaya *reasoning* dan *problem solving*.

KESIMPULAN

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan salah satu bentuk penilaian yang mengukur kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik meliputi kemampuan literasi dan kemampuan numerasi. Kebijakan pelaksanaan AKM bertujuan untuk mengembangkan kompetensi menalar peserta didik untuk mencapai kemampuan menalar atau berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) yaitu berpikir kritis, kreatif dan inovatif, serta *problem solving* (memecahkan masalah). Keterampilan berfikir tingkat tinggi merupakan kompetensi abad-21 yang perlu dikembangkan dalam pendidikan agar lulusan pendidikan mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran dan fungsi strategis dalam menyiapkan peserta didik menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. Strategi guru PAI dalam menyiapkan peserta didik dapat dilakukan dengan mengembangkan desain dan model pembelajarn yang variatif dan kreatif yang efektif mendorong dan memfasilitasi peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*). Di antara model pembelajaran yang relevan adalah melalui pembelajaran *reasoning* dan *problem solving* yang ditempuh dengan lima tahap, yaitu membaca dan berpikir, mengenal dan merencanakan, memilah strategi, menemukan jawaban, serta refleksi dan perluasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Rancangan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar. *Majamath: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Arifin, S., Abidin, N., & Anshori, F. Al. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*.
- Bahri, S. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CtI) Tipe Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Bunga, H. (2019). Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Merdeka Berpikir. Tempo. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir>
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- GTK, S. (2020). Merdeka Belajar. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Retrieved from <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>
- Hambali Alman Nasution, & Nasution, F. A. (2020). Pengembangan Teknik dan Instrumen Asesmen Aspek Pengetahuan Berbasis Teknologi. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2).
- Hasyim, M. (2019). Implementasi Metode Problem Solving Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Se-Kota Salatiga. *Progress: Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7(2).
- Hidayat, I. (2020). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Menengah Pertama. *Khazanah Pendidikan Islam*, 02(02).
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Iman, N. U. B. N. (2021). Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi

- 3023 *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menyiapkan Peserta Didik dalam Menghadapi Tes Asesmen Kompetensi Minimum – Muhammad Yusuf, Tasman Hamami*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2571>
- Minimum. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 250–260.
- Indarwati, D., Wahyudi, W., & Ratu, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Problem Based Learning untuk Siswa Kelas V SD. *Satya Widya*, 30(1).
- Ismail. (2015). Peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2).
- Joko, T., Ahdinirwanto, R. W., & Maftukhin, A. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mirit Tahun Pelajaran 2012/2013. *Radiasi*, 3(2).
- Juniarso, T. (2020). Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Else (Elementary School Education Journal)*, 4(1).
- Kemendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 23 Tahun 2016.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Tim GLN.
- Kemendikbud. (2020a). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Kemendikbud. (2020b). *Asesmen Nasional: AKM, Survey Karakter dan Lingkungan Belajar*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Kemendikbud. (2021a). *Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Balitbang dan Perbukuan.
- Kemendikbud. (2021b). *Kebijakan Asesmen Nasional Tahun 2021*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Balitbang dan Perbukuan.
- Marthala, A. E. (2016). Meningkatkan Daya Saing dengan Membangun Berfikir Kreatif dan Inovatif. *Prosiding Seminar Nasional dan Forum Pascasarjana LPTK Negeri Se-Indonesia*.
- Mindani. (2016). Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 1(2).
- Muflihin, A. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Muta'ali, J. A. (2020). Opini Masyarakat Tentang Asesmen Nasional Sebagai Penganti Ujian Nasional. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Nehru, N. A. (2019). Asesmen Kompetensi sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional Pendidikan Indonesia: Analisis Dampak dan Problem Solving Menurut Kebijakan Merdeka Belajar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
- Nugroho, A. M., Wardono, Waluyo, S. B., & Cahyono, A. N. (2019). Kemampuan berpikir kreatif ditinjau dari adversity quotient pada pembelajaran TPACK. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1).
- Nurjanah, E. (2021). Kesiapan Calon Guru SD dalam Implementasi Asesmen Nasional. *Jurnal Papeda*, 3(2).
- Riadi, A., & Retnawati, H. (2014). Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Meningkatkan HOTS pada Kompetensi Bangun Ruang Sisi Datar. *Pythagoras: Jurnal pendidikan Matematika*, 9(2).
- Rusdi, R. (2017). *Kurikulum: Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi dan Riset*. Bandung: Alfabeta.
- Safitri, S. (2019). Dampak Penghapusan Ujian Nasional yang akan Diganti dengan Sistem Asesmen Kompetensi dan Survey Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(2).
- Sani, R. A., & Prayitno, W. (2020). *Asesmen Kompetensi Minimum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- 3024 *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menyiapkan Peserta Didik dalam Menghadapi Tes Asesmen Kompetensi Minimum – Muhammad Yusuf, Tasman Hamami*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2571>
- Sari, A., Daulay, S., Putri, Y. Y., & Epriani, P. (2020). Penghapusan Ujian Nasional Tahun 2021 Dalam Perspektif Guru SMA Di Kota Tebing Tinggi. *Seminar Nasional PBSI-III*.
- Suryanto, A. (n.d.). Konsep Dasar Penilaian dan Pembelajaran, Modul Evaluasi Pembelajaran di SD.
- Sya'roni, De. A. W., & Sudirham, J. J. (2012). Kreativitas dan Inovasi Penentu Kompetensi Pelaku Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen Teknologi, 11*(1).